

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian sehat meliputi kesehatan jasmani, rohani serta sosial dan bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Kesehatan masyarakat yang optimal dapat diwujudkan dengan menyelenggarakan upaya kesehatan secara menyeluruh, terpadu, aman dan berkelanjutan dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan masyarakat. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan kesehatan semakin mendapatkan perhatian luas di seluruh dunia, telah terjadi perubahan pola pikir melihat kesehatan sebagai sesuatu yang bersifat global (Pemerintah Indonesia, 2009).

Indonesia telah mencanangkan pola pembangunan nasional harus dilandasi wawasan kesehatan yang memperhatikan masyarakat atau lebih dikenal dengan paradigma sehat. Paradigma sehat merupakan cara pandang, pola pikir atau model pembangunan kesehatan yang bersifat holistik (Pemerintah Indonesia, 2009). Keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan di Indonesia memiliki dampak terhadap terjadinya penurunan angka kelahiran, angka kesakitan dan angka kematian serta peningkatan harapan hidup (Menteri Kesehatan RI, 2016). Peningkatan angka harapan hidup mencerminkan makin bertambah masa hidup penduduk dan bertambah jumlah penduduk lansia (BPS, 2004). Peningkatan jumlah penduduk lansia

pada 2011 sekitar 18,27 juta orang atau 7,58% dari total penduduk di Indonesia (BPS, 2011)

WHO mengklasifikasikan lansia menjadi 4 kelompok yaitu usia pertengahan *middle age* 45-59 tahun, lansia *elderly* 60-74 tahun, lansia tua *old* 75-90 tahun dan sangat tua *very old* diatas 90 tahun (Ramadhani, 2014). Bertambah usia seseorang makin besar kemungkinan mengalami permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial. Permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah kesehatan akibat proses degeneratif, hal ini ditunjukkan oleh data pola penyakit pada lanjut usia. Berdasarkan riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2013 penyakit tidak menular terbanyak pada lansia salah satunya masalah gigi dan mulut yaitu sebesar 28,3% pada usia 55-64 sedangkan usia >65 sebesar 19,2% (Menteri Kesehatan, 2016).

Berdasarkan riskesdas masalah gigi dan mulut yang banyak diderita usia lanjut adalah kehilangan gigi (Kemenkes RI, 2013). Kehilangan gigi dapat menimbulkan masalah pada gigi dan rahang, masalah yang ditimbulkan adalah pembentukan diastem, kemungkinan peningkatan retensi plak, gangguan estetik, gangguan oklusi dan masalah gigi yang lain. Penyebab utama terjadinya kehilangan gigi adalah karies dan penyakit periodontal, penyebab lain yang juga dapat mempengaruhi kehilangan gigi ialah hambatan dalam pertumbuhan, trauma, parafungsi serta kegagalan perawatan (Battistuzzi dkk, 1996). Mencegah timbulnya masalah yang tidak diinginkan, ketika terjadi kehilangan gigi perlu dibuatkan pengganti berupa gigi tiruan

(Fernetubun,dkk 2015). Riskesdas 2007 menunjukkan persentase pengguna gigi tiruan di Indonesia mencapai 4,5% (Kemenkes RI, 2013).

Pemakaian gigi tiruan akan mengembalikan fungsi estetik, pengunyahan, fungsi bicara, serta memelihara dan mempertahankan kesehatan jaringan sekitarnya (Kaliey dkk, 2016). Kasus kehilangan beberapa gigi, baik gigi pada rahang atas maupun rahang bawah dapat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan. Pemakai gigi tiruan sebagian lepasan dapat menghadapi resiko terjadi kerusakan pada gigi penyangga dan kerusakan pada jaringan penunjang di sekitar gigi penyangga (Fernetubun dkk, 2015).

Kerusakan pada gigi berupa karies dan fraktur, sedangkan kerusakan pada jaringan penunjang gigi berupa gingivitis, periodontitis, perdarahan dan mobilitas. Penelitian telah dilakukan di Manado pada 81 orang sampel mengenai gambaran kerusakan gigi penyangga pada penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kerusakan pada elemen gigi yang dijadikan sebagai penyangga berupa karies dan fraktur sebesar 59 kerusakan, sedangkan kerusakan pada jaringan pendukung gigi berupa mobilitas gigi, gingivitis, perdarahan dan periodontitis sebesar 72 kerusakan (Fernetubun dkk, 2015).

Gigi asli yang masih tinggal serta jaringan pendukung, harus tetap dijaga kesehatannya setelah pemakaian gigi tiruan agar dapat mendukung kesehatan rongga mulut secara menyeluruh (Kaliey dkk, 2016). Kebersihan gigi dan mulut yang kurang terjaga termasuk kebersihan gigi tiruan menyebabkan gangguan pada jaringan pendukung gigi tiruan, berupa

kemungkinan untuk kehilangan gigi lebih lanjut, radang gingiva atau infeksi bakteri dan jamur, juga menyebabkan gigi tiruan berbau (Hariyani dkk, 2017). Berdasarkan penelitian tentang perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan yang telah dilakukan pada 62 responden di Desa Kema II terletak di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara didapat hasil bahwa tindakan pemeliharaan kebersihan pada gigi tiruan berkategori kurang baik (Kaliey dkk, 2016).

Puskesmas Umbulharjo I merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Puskesmas Umbulharjo I memiliki 4 wailayah kerja yaitu: Kelurahan Warungboto, Kelurahan Pandeyan, Kelurahan Sorosutan dan Kelurahan Giwangan. Rata-rata pasien lansia yang berkunjung ke Puskesmas Umbulharjo I pada bulan Januari sampai Juni 2019 ialah 130 orang, kunjungan yang dilakukan untuk menerima perawatan di poli gigi dan lansia.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 23 Juli 2019, untuk melakukan pemeriksaan dan wawancara terhadap lansia yang menggunakan gigi tiruan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui kondisi gingiva lansia, didapatkan hasil lansia yang mengalami gingiva sehat sebesar 20%, peradangan ringan sebesar 20% dan peradangan sedang sebesar 60%. Hasil wawancara mengenai pemeliharaan gigi tiruan yang membersihkan gigi tiruan sebelum tidur sebanyak 70%, membersihkan setelah makan sebanyak 20% dan melepaskan gigi tiruan sebelum tidur sebanyak 60%.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan dengan status gingiva pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah: “Bagaimana hubungan perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan dengan status gingiva pada lansia?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan dengan status gingiva pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1, Yogyakarta.
- b. Diketuainya status gingiva pada lansia yang menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1, Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah status gingiva pada lansia yang memakai gigi tiruan sebagian lepasan. Permasalahan dibatasi pada hubungan

perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan dengan status gingiva pada lansia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan keilmuan diantaranya ilmu kesehatan gigi dan mulut di masyarakat yang berkaitan dengan hubungan perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan dengan status gingiva pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi serta menambah informasi bagi mahasiswa serta dapat dijadikan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi Puskesmas

Untuk memberikan gambaran dalam upaya pengembangan pelayanan kesehatan gigi bagi pasien.

F. Keaslian Penelitian

1. Kaliey, (2016) tentang perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan pada masyarakat desa Kema II Kecamatan Kema. Perbedaan penelitian terletak pada variabel, yaitu pada penelitian ini mengukur status gingiva sebagai variabel dependen dan perilaku pemeliharaan kebersihan

gigi tiruan sebagian lepasan sebagai variabel independen. Perbedaan lain terletak pada sasaran yaitu pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo pada tahun 2019.

2. Putri, (2017) hubungan perilaku pemeliharaan dengan kondisi gigi tiruan lepasan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo kota Semarang. Perbedaan penelitian terletak pada variabel dependen, yaitu pada penelitian ini mengukur satus gingiva sedangkan penelitian sebelumnya kondisi gigi tiruan lepasan. Perbedaan lain terletak pada sasaran yaitu pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo pada tahun 2019.